

نسق السمع والبصر في القرآن الكريم: دراسة الإعجاز البياني في ضوء علم المعاني

Abdul Wahab Naf'an¹✉, Muhammad Alfa Choirul Murtadho², Awan Teduh Muhammad³
Sunan Ampel Islamic State University Surabaya, Indonesia^{1,2}
Al-Azhar Cairo University, Egypt³

✉ alfaamhammad18@gmail.com, wahabnafan@uinsa.ac.id, awantm@gmail.com

Abstract:

Artikel ini mengkaji *ijāz bayānī* dalam penggunaan lafaz *al-sam'* (pendengaran) dan *al-baṣar* (penglihatan) dalam al-Qur'an, dengan fokus pada pola keterurutan kemunculannya dalam struktur ayat. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis analisis teks melalui kerangka *ilm al-ma'ānī*. Temuan penelitian menunjukkan adanya pola yang konsisten, yaitu pendahuluan *al-sam'* atas *al-baṣar* dalam berbagai konteks ayat. Pola ini tidak hanya mencerminkan susunan bahasa, tetapi juga menggambarkan cara al-Qur'an memetakan proses memahami. Pendengaran berfungsi sebagai tahap awal dalam menerima informasi, sementara penglihatan berperan memperkuat dan memperjelasnya melalui pengalaman empiris. Dalam sejumlah ayat, kedua unsur tersebut disertai *al-fu'ūd* sebagai unsur ketiga. Kehadirannya menandai tahap yang lebih dalam, yaitu pengolahan, penilaian, dan kesadaran terhadap informasi yang diterima. Ayat-ayat yang berbicara tentang tanggung jawab, refleksi, dan dimensi batin cenderung menghadirkan *al-fu'ūd*. Sebaliknya, ayat yang berfokus pada fungsi inderawi cukup dengan penyebutan *al-sam'* dan *al-baṣar*. Variasi ini menunjukkan bahwa pemilihan unsur leksikal dalam al-Qur'an mengikuti kebutuhan makna dalam setiap konteks ayat. Keteraturan pada bentuk, urutan, dan kehadiran unsur memperlihatkan bahwa bahasa al-Qur'an bekerja secara sistemik. Setiap pilihan kata memiliki fungsi dalam membangun makna yang terarah, bukan sekadar variasi gaya. Dalam kerangka *ijāz bayānī*, temuan ini menegaskan adanya keselarasan antara struktur bahasa dan pesan yang disampaikan. Relasi antara bentuk dan makna tidak berdiri sendiri, tetapi hadir sebagai satu kesatuan yang utuh dalam membentuk cara al-Qur'an menyampaikan pengetahuan.

Keywords: *Ijāz Bayānī*; *Ilm al-Ma'ānī*; *Uslub Al-Qur'an*; *Sam'*; *Baṣhar*;

ملخص البحث:

تتناول هذه المقالة إلى تحليل الإعجاز البياني في استعمال لفظي السَّمْع والبَصَر في القرآن الكريم، مع التركيز على نمط ترتيب ظهورهما في بنية الآيات. وتعتمد الدراسة على منهج نوعي قائم على تحليل النصوص في إطار علم المعاني. وتُظهر النتائج وجود نمط متكرر يتمثل في تقديم السَّمْع على البَصَر في سياقات قرآنية متعددة. ولا يعكس هذا الترتيب مجرد بناء لغوي، بل يكشف عن كيفية تصوير القرآن لعملية الفهم؛ إذ يُمَثَّل السمع المرحلة الأولى في تلقي المعلومات، بينما يؤدي البصر دورًا في تعزيزها وتوضيحها من خلال التجربة الحسية. وفي عدد من الآيات، يُذكر معهما الفُؤَاد بوصفه عنصرًا ثالثًا، حيث يدل حضوره على مرحلة أعمق تتعلق بمعالجة المعلومات وتقويمها والوعي بها. فالآيات التي تتناول المسؤولية والتأمل والبُعد الباطني تميل إلى إدراج الفؤاد، في حين تكتفي الآيات التي

تركز على الوظائف الحسية بذكر السَّمْع والبَصَر فقط. وتشير هذه الأنماط إلى أن اختيار الألفاظ في القرآن الكريم يخضع لمقتضى المعنى في كل سياق. فانتظام البنية الصرفية، وترتيب الألفاظ، وحضور بعض العناصر أو غيابها، يكشف عن نظام لغوي متكامل يعمل بصورة منهجية، بحيث تسهم كل وحدة لغوية في بناء دلالة مقصودة، لا بوصفها مجرد تنوع أسلوبى. وفي ضوء مفهوم الإعجاز البياني، تؤكد هذه النتائج وجود انسجام دقيق بين البنية اللغوية والمضمون الدلالي، حيث تتجلى العلاقة بين الشكل والمعنى في صورة وحدة متكاملة تسهم في تشكيل الرؤية القرآنية لعملية المعرفة.

الكلمات الأساسية: الإعجاز البياني؛ علم المعاني؛ الأسلوب القرآني؛ السمع؛ البصر

PENDAHULUAN

Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai teks keagamaan yang memuat ajaran normatif, tetapi juga sebagai sistem bahasa yang bekerja dengan ketepatan retorik yang sangat tinggi (Nasaruddin & Murtadho, 2025). Pilihan kata, susunan kalimat, dan hubungan antarbagiannya tidak muncul secara acak, melainkan tersusun dalam pola yang saling terhubung dan menguatkan makna. Dalam tradisi keilmuan Arab, karakter ini dikenal sebagai *i'jāz bayānī*, yaitu keunggulan bahasa al-Qur'an dalam menghadirkan makna melalui struktur yang terarah dan fungsional (Zulkifli et al., 2025). Keindahannya tidak hanya terletak pada bunyi atau gaya, tetapi pada kesesuaian yang erat antara bentuk bahasa dan pesan yang disampaikan.

Dalam kajian balāghah, khususnya *‘ilm al-ma‘ānī*, bahasa dipahami berdasarkan kesesuaiannya dengan situasi komunikasi (*muqtaḍā al-ḥāl*) (Aziz, 2014). Artinya, setiap perubahan dalam susunan kalimat, pemilihan kata, atau bahkan penghilangan unsur tertentu memiliki tujuan makna. Fenomena seperti *taqḍīm-ta'khīr* (mendahulukan atau mengakhirkan unsur) dan *ḥadhf-dhikr* (penghilangan dan penyebutan) menunjukkan bahwa struktur bahasa berperan aktif dalam mengarahkan pemahaman. Karena itu, analisis terhadap leksikon al-Qur'an tidak cukup berhenti pada arti kata, tetapi perlu melihat bagaimana kata tersebut bekerja dalam keseluruhan bangunan ayat (Asher, 2011).

Salah satu contoh yang menarik dapat dilihat pada penggunaan leksikon *al-sam'* (pendengaran) dan *al-baṣar* (penglihatan). Kedua istilah ini tidak hanya merujuk pada fungsi indera, tetapi juga pada cara manusia menerima informasi. Dalam banyak ayat, al-Qur'an menempatkan *al-sam'* sebelum *al-baṣar*. Pola ini memberi isyarat bahwa proses awal dalam memperoleh pengetahuan dimulai dari pendengaran, lalu diperkuat oleh penglihatan. Urutan

tersebut menunjukkan bahwa bahasa al-Qur'an tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga merepresentasikan tahapan dalam proses kognitif manusia (Murtadho, 2025a).

Selain dua unsur tersebut, al-Qur'an dalam beberapa ayat menghadirkan *al-fu'ūd* sebagai unsur ketiga. Dalam QS. al-Isrā' (17): 36, misalnya, disebutkan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya akan dimintai pertanggungjawaban. Kehadiran *al-fu'ūd* dalam ayat ini menandakan bahwa proses memahami tidak berhenti pada penerimaan informasi, tetapi melibatkan kesadaran batin dan refleksi. Pola yang sama muncul dalam QS. al-Mu'minūn (23): 78 dan QS. an-Naḥl (16): 78, di mana ketiga unsur tersebut dikaitkan dengan nikmat dan dorongan untuk bersyukur. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi indera berlanjut pada pengolahan makna yang lebih dalam.

Sebaliknya, ada pula ayat yang hanya menyebut *al-sam'* dan *al-baṣar* tanpa menghadirkan *al-fu'ūd*, seperti dalam QS. al-Baqarah (2): 7 dan QS. al-Anfāl (8): 23. Dalam konteks ini, penekanannya berada pada tahap awal, yaitu menerima atau menolak kebenaran. Penyebutan dua indera tersebut sudah cukup untuk menggambarkan kondisi manusia pada level persepsi dan respons awal, tanpa masuk pada dimensi reflektif.

Perbedaan pola ini menunjukkan bahwa variasi leksikal dalam al-Qur'an berkaitan erat dengan tingkat proses pemahaman yang ingin ditampilkan (Naf'an, 2018). Ketika ayat berbicara tentang kesadaran, tanggung jawab, dan refleksi, *al-fu'ūd* dihadirkan sebagai pusat pemaknaan. Ketika fokusnya pada penerimaan informasi, *al-sam'* dan *al-baṣar* menjadi unsur utama. Dengan kata lain, struktur bahasa al-Qur'an bekerja secara selektif, menyesuaikan dengan pesan yang ingin ditegaskan (Abdul-Raof, 2017).

Selama ini, kajian tentang *al-sam'* dan *al-baṣar* lebih banyak dilakukan melalui pendekatan tematik. Pendekatan tersebut umumnya menjelaskan makna kata secara umum, tetapi belum banyak menyoroti bagaimana pilihan dan susunan kata itu sendiri menjadi bagian dari strategi retorik dalam kerangka *i'jāz bayānī*. Hubungan antara urutan leksikal, kehadiran *al-fu'ūd*, dan proses kognitif manusia juga belum banyak dibahas secara sistematis. Padahal, di situlah letak pentingnya memahami bahasa al-Qur'an sebagai sistem yang tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga membentuk cara memahami (Saeed, 2014).

Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini menganalisis penggunaan leksikon *al-sam'*, *al-baṣar*, dan *al-fu'ūd* melalui pendekatan *ilm al-ma'ānī*. Fokus analisis diarahkan pada pola urutan, kehadiran, dan fungsi masing-masing unsur dalam konteks ayat. Kajian ini juga mengaitkan

struktur bahasa dengan proses kognitif, yaitu bagaimana manusia menerima, mengolah, dan memaknai informasi.

Melalui pendekatan ini, leksikon al-Qur'an dipahami bukan sekadar sebagai pilihan kata, tetapi sebagai bagian dari strategi penyampaian makna yang terarah. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya studi *ijāz bayānī* sekaligus membuka perspektif baru tentang hubungan antara bahasa al-Qur'an dan cara manusia memahami realitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka (*library research*) dengan fokus pada analisis kebahasaan teks al-Qur'an (Ahyar, 2019). Pilihan pendekatan ini didasarkan pada karakter objek kajian yang berpusat pada struktur bahasa, pola leksikal, dan konstruksi makna dalam ayat, bukan pada data empiris di lapangan. Analisis diarahkan pada penggunaan leksikon *al-sam'*, *al-başar*, dan *al-fuāḍ* dalam kerangka *'ilm al-maānī*, dengan perhatian khusus pada konsep *ijāz bayānī* dan prinsip *muqtaḍā al-ḥāl*.

Data penelitian berupa ayat-ayat al-Qur'an yang memuat ketiga leksikon tersebut, baik yang muncul secara tunggal, berpasangan, maupun dalam satu rangkaian sintaksis. Data juga mencakup variasi bentuk, seperti tunggal, jamak, dan turunan morfologis yang masih berada dalam medan makna pendengaran, penglihatan, dan kesadaran batin. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi terhadap mushaf al-Qur'an, dengan bantuan indeks tematik, kamus leksikal, serta aplikasi digital untuk memastikan kelengkapan dan ketepatan identifikasi ayat.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah mengelompokkan data berdasarkan beberapa aspek utama. Pertama, pola kemunculan leksikon, apakah hadir secara tunggal, berpasangan, atau dalam rangkaian tiga unsur. Kedua, pola pengurutan, terutama kecenderungan mendahulukan *al-sam'* sebelum *al-başar*. Ketiga, kehadiran atau ketiadaan *al-fuāḍ* dalam struktur ayat. Keempat, konteks makna yang ditangkap melalui susunan sintaksis, keterkaitan tema, dan arah pesan ayat. Pengelompokan ini membantu memetakan distribusi leksikal secara sistematis sebelum masuk ke tahap analisis yang lebih mendalam.

Proses analisis dilakukan dalam tiga tahap yang saling berkaitan. Tahap pertama menelusuri distribusi leksikal untuk menemukan pola kemunculan, variasi bentuk, dan

kecenderungan urutan dalam keseluruhan korpus ayat. Tahap kedua mengkaji fungsi retorik melalui kerangka *'ilm al-ma'ānī*, terutama pada aspek *taqdim-ta'khīr* dan *dhikr-ḥadhf*, dengan melihat kesesuaian antara susunan bahasa dan konteks ayat. Tahap ketiga menghubungkan temuan tersebut dengan dimensi semantik-kognitif, guna memahami bagaimana struktur bahasa al-Qur'an merepresentasikan proses menerima, memperkuat, dan mengolah makna dalam diri manusia.

Melalui rangkaian langkah ini, penelitian berupaya menjelaskan bagaimana penggunaan, urutan, dan variasi penyebutan *al-sam'*, *al-baṣar*, dan *al-fu'ūd* membentuk pesan retorik al-Qur'an. Analisis tidak berhenti pada frekuensi kemunculan kata, tetapi bergerak pada hubungan antara bentuk bahasa, konteks ayat, dan makna yang dihasilkan dalam keseluruhan bangunan wacana al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemetaan Ayat dan Pola Leksikon

Inventarisasi ayat-ayat yang memuat leksikon *al-sam'*, *al-baṣar*, dan dalam beberapa konteks *al-fu'ūd* menunjukkan bahwa kemunculannya tidak bersifat acak. Data memperlihatkan adanya pola yang konsisten, baik pada bentuk kata maupun urutan penyebutan. Dalam banyak ayat, *al-sam'* muncul dalam bentuk mufrad, sementara *al-abṣār* cenderung hadir dalam bentuk jamak. Perbedaan ini memberi isyarat bahwa pendengaran dan penglihatan tidak hanya dibedakan dari sisi fungsi, tetapi juga dari cara keduanya bekerja dalam proses persepsi.

Jika dibaca melalui kerangka *naẓm* yang dikembangkan oleh 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, makna tidak berdiri pada kata secara terpisah, melainkan lahir dari hubungan antarelemen dalam struktur kalimat (Alshizawi & Al Ithawi, 2026). Dalam perspektif ini, bentuk mufrad pada *al-sam'* dapat dipahami sebagai representasi fungsi yang menyatu dan terpusat. Sebaliknya, bentuk jamak pada *al-abṣār* memberi kesan adanya keragaman sudut pandang dalam penglihatan. Perbedaan bentuk ini tidak berhenti pada aspek gramatikal, tetapi ikut membentuk cara makna diarahkan dan dipahami.

Selain bentuk, pola urutan juga menunjukkan kecenderungan yang sangat kuat. Hampir seluruh data menempatkan *al-sam'* sebelum *al-baṣar*. Pola ini muncul dalam berbagai konteks, baik pada ayat yang hanya memuat dua unsur maupun yang disertai unsur lain seperti *al-fu'ūd* atau *al-*

qulūb. Keteraturan ini menunjukkan bahwa susunan leksikal tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menggambarkan tahapan dalam proses memahami. Pendengaran menjadi pintu awal penerimaan, sementara penglihatan berperan sebagai penguat atau verifikasi (Mansouri, 2005).

Tabel 1: Distribusi Leksikon *al-sam'* dan *al-baṣar*

No.	Surah	Ayat	Pola Leksikal	Bentuk	Urutan
1.	Al-Baqarah (2): 20	يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كَلِّمًا أَضَاءَ لَهُمْ مَنْشُوا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾	sam'– abṣār	mufrad– jamak	sam' didahulukan
2.	Q.S. Yūnus (10): 31	قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ...	sam'– abṣār	mufrad– jamak	sam' didahulukan
3.	Q.S. Fuṣṣilat (41): 20	حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٠﴾	sam'– abṣār	mufrad– jamak	sam' didahulukan

4.	Q.S. An-Naḥl (16): 78	وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾	sam'– abṣār– af'idah	mufraad– jamak–jamak	sam' didahulukan
5.	Q.S. Al-Isrā' (17): 36	وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾	sam'– baṣar–fu'ād	semua mufraad	sam' didahulukan
6.	Q.S. Al-Mu'minūn (23): 78	وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾	sam'– abṣār– af'idah	mufraad– jamak–jamak	sam' didahulukan
7.	Q.S. As-Sajdah (32): 9	ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾	sam'– abṣār– af'idah	mufraad– jamak–jamak	sam' didahulukan
8.	Q.S. Al-Aḥqāf (46): 26	وَلَقَدْ مَكَّنَّهُمْ فِيمَا إِنْ مَكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا	sam'– abṣār– af'idah	nakirah	sam' didahulukan

		أَفَدْتُهُمْ....			
9.	Q.S. Al-Mulk (67): 23	قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾	al-sam'– al- abṣār	mufrad– jamak–jamak	sam' didahulukan
10.	Q.S. Al-An'ām (6): 46	قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ اللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَارَكُمْ وَحَتَمَ عَلَى قُلُوبِكُمْ مَنْ إِلَهَ غَيْرِ اللَّهِ يَأْتِيَكُمْ بِهِ أَنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُونَ ﴿٤٦﴾	sam'– abṣār–qalb	mufrad– jamak–jamak	sam' didahulukan
11.	Q.S. An-Naḥl (16): 108	أُولَئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَسَمِعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٠٨﴾	qalb–sam'– abṣār	jamak– mufrad– jamak	qalb didahulukan

Variasi bentuk tampak lebih jelas ketika dilihat dalam konteks ayat. QS. al-Isrā' (17): 36, misalnya, menampilkan *al-sam'*, *al-baṣar*, dan *al-fu'ūd* dalam bentuk mufrad. Ayat ini berbicara tentang tanggung jawab individual, sehingga keseragaman bentuk menegaskan dimensi personal dalam proses mengetahui. Bentuk bahasa di sini mengikuti kebutuhan makna yang ingin ditekankan, sejalan dengan prinsip *muqtaḍā al-ḥāl* (العطواني, 2014).

Sebaliknya, QS. al-Aḥqāf (46): 26 menggunakan bentuk nakirah pada *sam'an*, *abṣāran*, dan

afidah. Dalam konteks kecaman, pilihan ini memberi kesan umum sekaligus menegaskan bahwa seluruh potensi yang dimiliki tidak dimanfaatkan dengan semestinya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa variasi morfologis tidak sekadar persoalan bentuk, tetapi terkait langsung dengan arah pesan yang ingin disampaikan.

Dari sisi urutan, pola *al-sam'* → *al-baṣar* hadir hampir tanpa pengecualian. Keteraturan ini menguatkan bahwa urutan tersebut merupakan bagian dari struktur makna yang terarah. Sejumlah mufasir menjelaskan bahwa pendengaran didahulukan karena menjadi jalur utama dalam menerima pengetahuan, terutama wahyu. Penglihatan kemudian berfungsi menguatkan apa yang telah diterima. Penjelasan ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara struktur bahasa dan cara manusia memproses informasi (Arafat, 2022).

Kehadiran unsur *al-fu'ūd*, *al-af'idah*, atau *al-qulūb* dalam sebagian ayat menambahkan lapisan makna yang lebih dalam. Unsur ini biasanya muncul dalam konteks yang berkaitan dengan kesadaran, tanggung jawab, dan refleksi batin. Sementara itu, ayat yang hanya memuat *al-sam'* dan *al-baṣar* cenderung berada pada tahap awal, yaitu persepsi inderawi. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa struktur leksikal dalam al-Qur'an bergerak dari tahap penerimaan menuju proses internalisasi makna (حمودي, 2025).

Secara keseluruhan, distribusi leksikon dalam ayat-ayat tersebut menunjukkan pola yang terarah dalam membangun makna. Bentuk kata, urutan penyebutan, dan kehadiran unsur tertentu saling terkait dalam menggambarkan hubungan antara persepsi, pemahaman, dan kesadaran. Dalam konteks ini, bahasa al-Qur'an tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga merepresentasikan bagaimana pesan itu diterima dan diproses dalam diri manusia.

B. Analisis Pola Bahasa dalam Perspektif *'Ilm al-Ma'ūnī*

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa penggunaan leksikon *al-sam'*, *al-baṣar*, dan dalam beberapa konteks *al-fu'ūd* mengikuti pola yang cukup stabil. Pola ini dapat dibaca melalui tiga aspek utama: bentuk morfologis, urutan penyebutan, dan keterlibatan unsur batin. Ketiga aspek ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling terhubung dalam membentuk makna. Dalam kerangka *naẓm* dan prinsip *muqtaḍā al-hāl*, pilihan bentuk dan susunan kata selalu mengarah pada pesan tertentu yang ingin ditegaskan dalam ayat.

1. Perbedaan Bentuk: *al-Sam'* dan *al-Baṣar*

Salah satu pola yang paling konsisten adalah perbedaan bentuk antara *al-sam'* dan *al-absār*. Dalam banyak ayat, *al-sam'* hadir dalam bentuk mufrad, sementara *al-absār* muncul dalam bentuk jamak. Pola ini tampak dalam berbagai jenis ayat, baik yang bersifat deskriptif, argumentatif, maupun evaluatif, seperti pada QS. al-Baqarah (2): 20 dan QS. Yūnus (10): 31:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ

أَمْنَ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ

Konsistensi ini menunjukkan bahwa perbedaan bentuk tidak sekadar persoalan tata bahasa, tetapi berfungsi sebagai bagian dari strategi retorik (Al-Mubassyir & Naf'an, 2024).

Dalam perspektif *nazm* al-Jurjānī, bentuk bahasa tidak bisa dilepaskan dari makna yang dibangunnya. Karena itu, pilihan antara mufrad dan jamak perlu dibaca sebagai bagian dari cara ayat mengarahkan pemahaman. Bentuk mufrad pada *al-sam'* memberi kesan bahwa pendengaran bekerja sebagai satu sistem yang utuh. Informasi yang diterima melalui pendengaran cenderung langsung dan tidak bergantung pada banyak sudut pandang. Sebaliknya, bentuk jamak pada *al-absār* menunjukkan bahwa pengalaman melihat bersifat beragam, dipengaruhi oleh posisi dan perspektif masing-masing pengamat.

Nuansa ini terlihat jelas dalam QS. Fuṣṣilat (41): 20,

شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ

ketika penglihatan digambarkan sebagai bagian dari kesaksian yang bersifat kolektif. Penjelasan ini sejalan dengan pandangan al-Rāzī yang menilai bahwa penglihatan lebih terbuka terhadap variasi persepsi, sementara pendengaran lebih langsung dalam menerima informasi. Dengan cara ini, perbedaan bentuk ikut membentuk cara ayat menggambarkan fungsi masing-masing indera.

Meski pola ini cukup kuat, ada konteks tertentu yang menampilkan bentuk berbeda. Dalam QS. al-Isrā' (17): 36,

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

al-sam', *al-başar*, dan *al-fu'ūd* semuanya hadir dalam bentuk mufrad. Ayat ini berbicara tentang tanggung jawab individu, sehingga bentuk tunggal mengarahkan makna pada dimensi personal. Setiap orang diposisikan sebagai subjek yang bertanggung jawab atas apa yang ia dengar, lihat, dan pahami. Penjelasan ini sejalan dengan pandangan Ibn 'Ashūr yang menekankan aspek pertanggungjawaban personal dalam ayat tersebut (Al-Mubassyir & Naf'an, 2024).

Variasi lain tampak dalam QS. al-Aḥqāf (46): 26 yang menggunakan bentuk nakirah *sam'an*, *abşaran*, dan *afidah*:

سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً

Dalam konteks kecaman, bentuk ini memberi kesan umum sekaligus menegaskan bahwa seluruh potensi yang dimiliki tidak dimanfaatkan dengan baik. Di sini, pilihan bentuk memperkuat pesan tanpa perlu penjelasan tambahan.

Jika dilihat secara menyeluruh, perbedaan antara *al-sam'* dan *al-abşar* menunjukkan cara al-Qur'an membedakan karakter fungsi indera. Pendengaran digambarkan sebagai mekanisme penerimaan yang menyatu, sedangkan penglihatan sebagai pengalaman yang beragam dan perspektival. Pada saat yang sama, perubahan bentuk dalam konteks tertentu menunjukkan bahwa struktur morfologis bersifat lentur, mengikuti kebutuhan makna yang sedang dibangun (Halliday, 1998).

Pola ini juga konsisten dalam sejumlah ayat lain seperti QS. an-Naḥl (16): 78, al-Mu'minūn (23): 78, as-Sajdah (32): 9, dan al-Mulk (67): 23, terutama dalam konteks penciptaan dan penegasan nikmat. Dalam QS. al-An'ām (6): 46, pola yang sama digunakan dalam konteks argumentasi tauhid. Sementara itu, QS. an-Naḥl (16): 108 menunjukkan variasi pada urutan, tetapi tetap mempertahankan konsistensi bentuk. Hal ini memperlihatkan bahwa bentuk morfologis merupakan elemen yang relatif stabil, sementara susunan dan penekanan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan pesan ayat.

2. *Taqdīm* dan *Ta'khīr*: Mengapa *al-Sam'* Didahulukan

Selain perbedaan bentuk, data pada Tabel 1 menunjukkan pola yang sangat konsisten dalam urutan penyebutan. Dari sebelas ayat yang dianalisis, hampir semuanya menempatkan

al-sam' sebelum *al-baṣar*. Pola ini muncul dalam beragam konteks, mulai dari penciptaan, penegasan nikmat, hingga argumentasi teologis, seperti pada QS. an-Naḥl (16): 78 dan QS. al-Mu'minūn (23): 78.

وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ

Keteraturan lintas konteks ini memberi kesan kuat bahwa urutan tersebut bukan sekadar variasi gaya, tetapi bagian dari struktur makna yang terarah.

Dalam perspektif *'ilm al-ma'ānī*, pendahuluan suatu unsur (*taqḍīm*) selalu berkaitan dengan penentuan fokus makna. Unsur yang ditempatkan di awal biasanya menjadi titik tekan pesan. Dalam hal ini, penempatan *al-sam'* di posisi pertama memberi isyarat bahwa pendengaran diposisikan sebagai tahap awal dalam proses menerima pengetahuan. Bahasa tidak hanya menyusun informasi, tetapi juga mengarahkan bagaimana informasi itu dipahami (Efendi, 1894).

Pandangan ini sejalan dengan penjelasan al-Sakkākī yang menekankan bahwa susunan kalimat mengikuti tuntutan konteks (*muqtaḍā al-ḥāl*). Unsur yang didahulukan bukan hanya penting secara struktur, tetapi juga menunjukkan aspek yang lebih ditekankan dalam makna. Dalam konteks ayat-ayat tersebut, pendengaran tampil sebagai pintu awal yang memungkinkan manusia menerima informasi sebelum diproses lebih lanjut.

Makna ini semakin jelas ketika dilihat pada fungsi ayat. Dalam QS. Yūnus (10): 31:

أَمَّن يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ

pendahuluan *al-sam'* tidak hanya menegaskan aspek penciptaan, tetapi juga menyoroti perannya sebagai sarana utama dalam memperoleh pengetahuan. Tafsir klasik menjelaskan bahwa pendengaran memiliki keunggulan karena dapat bekerja tanpa bergantung pada kondisi visual. Ia tetap berfungsi dalam berbagai situasi, termasuk ketika objek tidak terlihat. Hal ini menjadikannya lebih mendasar dalam proses menerima informasi.

Penjelasan tersebut diperkuat oleh Ibn 'Āshūr yang melihat pendengaran sebagai

medium utama dalam menerima wahyu. Berbeda dengan penglihatan yang membutuhkan kehadiran objek dan kondisi tertentu, pendengaran dapat menangkap pesan secara langsung. Karakter ini menjadikannya lebih awal dalam struktur epistemologis yang tercermin dalam susunan ayat-ayat al-Qur'an (2008, *ibid.*).

Pola yang sama tetap muncul bahkan dalam konteks ancaman. QS. al-Baqarah (2): 20 misalnya, menyebut hilangnya pendengaran sebelum penglihatan:

لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ

Urutan ini memberi gambaran bahwa kerusakan dalam proses memahami dimulai dari terganggunya fungsi yang paling mendasar. Ayat tersebut tidak hanya berbicara tentang kehilangan indera, tetapi juga tentang runtuhnya mekanisme persepsi secara bertahap.

Meski demikian, terdapat variasi yang penting untuk diperhatikan. Dalam QS. an-Nahl (16): 108,

طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَسَمِعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ

qalb ditempatkan sebelum *al-sam'* dan *al-başar*. Perubahan ini tidak menunjukkan inkonsistensi, tetapi pergeseran fokus makna. Dalam ayat ini, penutupan hati menjadi sumber utama kegagalan memahami kebenaran. Artinya, masalah tidak lagi terletak pada alat indera, tetapi pada pusat kesadaran. Meskipun pendengaran dan penglihatan masih berfungsi, pemahaman tetap tidak tercapai karena adanya hambatan batin.

Dari sudut pandang *taqdim-ta'khir*, perbedaan susunan ini mencerminkan dua kondisi yang berbeda. Urutan *al-sam'–al-başar* menggambarkan alur normal dalam memperoleh pengetahuan, sedangkan urutan *qalb–al-sam'–al-başar* menunjukkan situasi ketika proses tersebut terganggu akibat tertutupnya dimensi batin.

Secara keseluruhan, pola urutan dalam ayat-ayat ini menunjukkan struktur yang sistematis. Pendengaran berfungsi sebagai tahap awal penerimaan informasi, penglihatan memperkuat dan melengkapi, sementara hati menjadi pusat pengolahan dan pemaknaan. Relasi ini tidak hanya menjelaskan fungsi masing-masing unsur, tetapi juga menggambarkan bagaimana bahasa al-Qur'an merepresentasikan cara manusia memahami.

Konsistensi ini juga terlihat pada ayat-ayat lain seperti QS. as-Sajdah (32): 9, al-Mulk (67): 23, dan al-An'ām (6): 46. Bahkan dalam konteks kesaksian dan kritik epistemik, seperti QS. Fuṣṣilat (41): 20 dan al-Aḥqāf (46): 26, posisi *al-sam'* tetap didahulukan. Dalam QS. al-Isrā' (17): 36, ketika unsur *al-fu'ūd* ditambahkan, urutan awal ini juga tidak berubah. Keteraturan lintas konteks ini menunjukkan bahwa pendahuluan *al-sam'* merupakan bagian dari pola retorik yang stabil dalam membangun struktur makna al-Qur'an, bukan sekadar pilihan stilistika.

3. *Dhikr dan Ḥadhf*: Penyebutan dan Penghilangan *al-Fu'ūd*

Selain bentuk dan urutan, data juga menunjukkan pola yang jelas terkait kehadiran (*dhikr*) dan ketiadaan (*ḥadhf*) unsur *al-fu'ūd*. Dalam sebagian ayat, yang disebut hanya *al-sam'* dan *al-baṣar*. Pada ayat lain, *al-fu'ūd* atau bentuk jamaknya (*al-af'īdah*) ikut dihadirkan sebagai unsur ketiga. Variasi ini tidak muncul secara kebetulan, tetapi berkaitan dengan tingkat makna yang ingin ditampilkan dalam masing-masing ayat.

Pada ayat-ayat yang menekankan fungsi inderawi, *al-fu'ūd* tidak disebut. Contohnya tampak dalam QS. Fuṣṣilat (41): 20,

شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُمْ

ketika pendengaran dan penglihatan digambarkan sebagai saksi atas perbuatan manusia. Fokus ayat ini berada pada aspek lahiriah, yakni pengalaman empiris yang dapat "dibuktikan" melalui anggota tubuh. Dalam konteks seperti ini, penyebutan *al-sam'* dan *al-baṣar* sudah cukup. Tidak hadirnya *al-fu'ūd* justru menguatkan bahwa yang disorot adalah level persepsi, bukan proses batin di baliknya.

Berbeda dengan itu, pada ayat yang berbicara tentang pemahaman dan tanggung jawab, *al-fu'ūd* hadir sebagai unsur yang penting. Dalam QS. al-Isrā' (17): 36, misalnya,

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

pendengaran, penglihatan, dan hati disebut bersama sebagai hal yang akan dimintai pertanggungjawaban. Kehadiran *al-fu'ūd* di sini memperluas makna dari sekadar aktivitas inderawi menuju kesadaran reflektif. Al-Rāzī memahami *fu'ūd* sebagai pusat pemahaman yang lebih dalam (Ma'ruf, 2025), sementara Ibn 'Āshūr menekankan bahwa manusia tidak hanya

bertanggung jawab atas apa yang ia dengar dan lihat, tetapi juga atas bagaimana ia memahami dan menilai informasi tersebut (Wahid et al., 2023). Dengan demikian, *al-fu'ūd* menghubungkan persepsi dengan dimensi evaluatif dan moral.

Pola yang sama muncul dalam ayat-ayat tentang penciptaan dan penegasan nikmat, seperti QS. al-Mu'minūn (23): 78 dan QS. al-Mulk (67): 23.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

Dalam konteks ini, *al-fu'ūd* diposisikan sebagai bagian dari perangkat pengetahuan manusia. Ia tidak hanya melengkapi fungsi indera, tetapi juga menjadi pusat pengolahan makna. Susunan tiga unsur tersebut menunjukkan bahwa proses mengetahui tidak berhenti pada menerima informasi, tetapi berlanjut pada memahami dan merefleksikannya.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *dhikr-hadhf* dalam *'ilm al-ma'ānī*. Suatu unsur disebut ketika kehadirannya dibutuhkan untuk menyempurnakan makna, dan dihilangkan ketika makna sudah dapat dipahami tanpa menyertakannya. Dalam hal ini, kehadiran atau ketiadaan *al-fu'ūd* sepenuhnya mengikuti arah pesan ayat.

Pola ini terlihat konsisten dalam berbagai konteks. QS. an-Nahl (16): 78 dan as-Sajdah (32): 9 menghadirkan *al-afidah* dalam konteks penciptaan, menegaskan bahwa hati merupakan bagian dari potensi dasar manusia. QS. al-Aḥqāf (46): 26 tetap menyebut unsur ini dalam konteks kritik, untuk menunjukkan bahwa kegagalan memahami terjadi meskipun seluruh perangkat, termasuk hati, telah tersedia. Sebaliknya, ayat seperti QS. al-Baqarah (2): 20 dan QS. Yūnus (10): 31 tidak menyertakan *al-fu'ūd* karena fokusnya berada pada fungsi inderawi atau argumentasi teologis. Pada ayat lain, seperti QS. al-An'ām (6): 46 dan QS. an-Nahl (16): 108, digunakan istilah *qalb*, yang memberi penekanan lebih kuat pada dimensi kesadaran sebagai faktor penentu dalam memahami kebenaran.

Jika dibaca secara keseluruhan, *al-fu'ūd* dihadirkan ketika ayat bergerak pada level pemahaman, evaluasi, dan tanggung jawab, dan tidak disebut ketika makna masih berada pada tahap persepsi inderawi. Variasi ini menunjukkan bahwa bahasa al-Qur'an bekerja secara

selektif dan terarah. Setiap unsur, baik yang disebut maupun yang dihilangkan, memiliki fungsi retorik yang jelas. Melalui pola ini, al-Qur'an tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menggambarkan perjalanan manusia dari menerima, memahami, hingga menilai dan menyadari makna secara lebih mendalam.

4. Perubahan Urutan: Saat *al-Fu'ūd* Didahulukan

Di tengah konsistensi pola yang menempatkan *al-sam'* sebelum *al-baṣar*, terdapat satu ayat yang menghadirkan susunan berbeda, yaitu QS. an-Naḥl (16): 108:

أُولَئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَصَمَّوْهُمْ وَأَبْصَارِهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٠٨﴾

Dalam ayat ini, *qalb* didahulukan sebelum *al-sam'* dan *al-baṣar*. Sekilas, susunan ini tampak menyimpang dari pola umum. Namun dalam perspektif *'ilm al-ma'ānī*, perubahan urutan (*taqḍīm-ta'khīr*) selalu terkait dengan pergeseran fokus makna, bukan sekadar variasi bentuk (2021, الجبالي).

Jika pada ayat-ayat sebelumnya urutan *al-sam'–al-baṣar* menggambarkan alur normal dalam memperoleh pengetahuan, pendengaran sebagai pintu awal dan penglihatan sebagai penguat, maka ayat ini menunjukkan kondisi sebaliknya, yaitu kegagalan memahami. Titik tekan ayat terletak pada ungkapan *ṭaba'a Allāhu 'alā qulūbihim*, yang menggambarkan tertutupnya hati sebagai pusat kesadaran.

Dalam penjelasan para mufasir, kondisi ini bukan sekadar kelemahan indera, tetapi kegagalan pada sumber pemahaman itu sendiri. Ibn 'Ashūr menegaskan bahwa ketika hati tertutup, kemampuan menangkap dan mengolah kebenaran ikut terhenti, meskipun pendengaran dan penglihatan secara lahiriah masih berfungsi. Al-Rāzī juga menekankan hal yang sama: masalah utama tidak terletak pada alat persepsi, tetapi pada pusat yang memberi makna terhadap apa yang diterima (2025, جواد).

Pendahuluan *qalb* dalam ayat ini menggeser perhatian dari instrumen ke pusat kendali. Struktur yang biasanya menggambarkan masuknya informasi kini dibalik untuk menunjukkan bahwa proses tersebut tidak lagi berjalan sebagaimana mestinya. Pendengaran dan penglihatan tetap hadir, tetapi tidak menghasilkan pemahaman karena tidak diproses oleh hati.

Perubahan ini justru memperjelas pola yang lebih luas. Urutan *al-sam'–al-başar* merepresentasikan kondisi ketika proses memahami berjalan normal. Sebaliknya, susunan *qalb–al-sam'–al-başar* menggambarkan kondisi ketika proses tersebut terhenti. Kontras ini membantu melihat bahwa variasi urutan bukan penyimpangan, tetapi bagian dari strategi makna.

Jika dibandingkan dengan ayat-ayat lain seperti QS. an-Naḥl (16): 78, al-Mu'minūn (23): 78, Yūnus (10): 31, dan al-Baqarah (2): 20, terlihat bahwa urutan *al-sam' → al-başar* secara konsisten menggambarkan alur penerimaan informasi yang utuh. Sementara itu, pendahuluan *qalb* pada QS. an-Naḥl (16): 108 menunjukkan bahwa alur tersebut telah terganggu sejak awal.

Dari sini tampak satu hal yang penting: kegagalan memahami kebenaran tidak selalu disebabkan oleh tidak berfungsinya indera, tetapi oleh tidak berfungsinya dimensi batin. Bahasa al-Qur'an tidak hanya menjelaskan bagaimana pengetahuan diterima, tetapi juga bagaimana proses itu bisa berhenti ketika pusat kesadaran kehilangan perannya.

5. Pola Umum: Hubungan *al-Sam'*, *al-Başar*, dan *al-Fu'ūd*

Pembacaan terhadap bentuk, urutan, serta kehadiran dan ketiadaan *al-fu'ūd* menunjukkan satu hal yang mendasar: *al-sam'*, *al-başar*, dan *al-fu'ūd* tidak berdiri sebagai unsur yang terpisah. Ketiganya membentuk satu jaringan makna yang saling terhubung. Dalam kerangka *naẓm* al-Jurjānī, makna lahir dari hubungan antarelemen dalam struktur, bukan dari kata secara individual. Keteraturan yang muncul dalam ayat-ayat tersebut dapat dibaca sebagai cara al-Qur'an memetakan proses mengetahui (1998, الملاح).

Tahap pertama terlihat pada pendengaran (*al-sam'*), yang secara konsisten ditempatkan di posisi awal dan hadir dalam bentuk mufrad. Pola ini memberi kesan bahwa proses memahami dimulai dari penerimaan informasi yang bersifat langsung dan menyatu. Pendengaran menjadi pintu masuk yang memungkinkan manusia menangkap informasi tanpa bergantung pada kehadiran objek visual. Dalam konteks ini, *al-sam'* berfungsi sebagai fondasi awal dalam struktur pengetahuan.

Tahap berikutnya muncul pada penglihatan (*al-başar*), yang umumnya hadir dalam bentuk jamak. Berbeda dengan pendengaran yang bersifat integratif, penglihatan membuka ruang bagi keragaman perspektif. Informasi yang telah diterima tidak berhenti pada tahap

awal, tetapi mengalami penguatan dan pengayaan melalui pengalaman visual. Perbedaan sudut pandang, posisi, dan kondisi pengamatan membuat proses memahami menjadi lebih dinamis. Pengetahuan tidak lagi tunggal, tetapi berkembang melalui variasi pengalaman (Fitriansyah, 2025).

Kedalaman makna tampak ketika *al-fu'ūd* dihadirkan. Pada tahap ini, proses memahami bergerak dari sekadar menerima dan menguatkan informasi menuju pengolahan dan penilaian. *Al-fu'ūd* berfungsi sebagai pusat kesadaran yang menghubungkan data inderawi dengan makna. Di sinilah informasi tidak hanya diketahui, tetapi dipahami, dinilai, dan disadari implikasinya. Karena itu, kehadirannya sering berkaitan dengan konteks tanggung jawab dan refleksi.

Struktur ini tidak selalu berjalan dalam kondisi ideal. QS. an-Naḥl (16): 108 menunjukkan situasi ketika *qalb* didahulukan dan berada dalam keadaan tertutup. Dalam kondisi seperti ini, alur memahami tidak lagi bergerak dari luar ke dalam, tetapi terhenti dari pusatnya. Informasi mungkin tetap masuk melalui indera, tetapi tidak berkembang menjadi pemahaman karena tidak diproses secara benar oleh hati. Gambaran ini menegaskan bahwa keberhasilan memahami tidak hanya bergantung pada indera, tetapi sangat ditentukan oleh kondisi kesadaran batin.

Jika dilihat secara keseluruhan, pola ini menggambarkan proses memahami sebagai tahapan yang berlapis: dimulai dari penerimaan melalui pendengaran, dilanjutkan dengan penguatan melalui penglihatan, lalu mencapai kedalaman melalui pengolahan dalam hati. Struktur ini tidak hanya menjelaskan fungsi masing-masing unsur, tetapi juga memperlihatkan hubungan antara persepsi, pemaknaan, dan kesadaran.

Pola tersebut hadir dalam berbagai konteks ayat. Dalam QS. an-Naḥl (16): 78, as-Sajdah (32): 9, al-Mu'minūn (23): 78, dan al-Mulk (67): 23, struktur ini muncul dalam konteks penciptaan dan penegasan nikmat, yang menunjukkan potensi dasar manusia untuk memahami. Dalam QS. Yūnus (10): 31 dan al-An'ām (6): 46, pola yang sama digunakan untuk menegaskan argumentasi tauhid. QS. Fuṣṣilat (41): 20 menampilkan fungsi indera sebagai saksi, sementara QS. al-Aḥqāf (46): 26 menggambarkan kegagalan memanfaatkan potensi tersebut. Adapun QS. an-Naḥl (16): 108 menunjukkan kondisi ketika pusat kesadaran tidak berfungsi, sehingga seluruh proses tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Dari sini terlihat bahwa kekuatan bahasa al-Qur'an tidak hanya terletak pada keindahan ungkapannya, tetapi pada kemampuannya menyusun gambaran yang utuh tentang cara manusia memahami. Relasi antara pendengaran, penglihatan, dan hati bukan sekadar pilihan kata, tetapi bagian dari cara al-Qur'an membangun kerangka berpikir tentang pengetahuan. Proses memahami digambarkan sebagai perjalanan yang bergerak dari menerima, menguatkan, hingga menyadari, sebuah alur yang tidak hanya menjelaskan realitas, tetapi juga membentuk cara manusia memaknainya.

C. Pola Retoris Ayat: Bentuk, Urutan, dan Variasi Leksikal

Pembacaan komparatif terhadap sebelas ayat pada Tabel 2 menunjukkan bahwa penggunaan leksikon *al-sam'*, *al-başar*, dan *al-fu'ūd* mengikuti pola yang teratur. Variasi bentuk, urutan, serta kehadiran dan ketiadaan unsur tidak berdiri sendiri, tetapi saling terhubung dalam satu sistem makna. Struktur bahasa dalam ayat-ayat ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengarahkan cara makna dibentuk sesuai dengan konteksnya.

Tabel 2: Pola Retoris Leksikon al-Sam', dan al-Başar

No.	Surah dan Ayat	Struktur	Bentuk Leksikon	Pola Retoris	Fungsi Makna
1.	Q.S. Al-Baqarah (2): 20	Jumlah khabariyyah + syartiyah	sam' mufrad, abşar jamak	taqdīm, qaşr, imtinān	ancaman hilangnya kemampuan indera sebagai akibat penyimpangan iman
2.	Q.S. Yūnus (10): 31	Istifhām inkārī (taqrīrī)	sam' mufrad, abşar jamak	qaşr taqrīrī	penegasan bahwa Allah satu-satunya pencipta dan penguasa fungsi

					indera
3.	Q.S. Fuṣṣilat (41): 20	Jumlah fi'liyyah (syahādah)	sam' mufrad, abṣār jamak	ta'dād + tashkhiṣ	penegasan kesaksian indera terhadap amal manusia di akhirat
4.	Q.S. An-Naḥl (16): 78	Taqdīm lafz al-jalālah + lakum	sam' mufrad, abṣār jamak, af'idah	qaṣr + imtinān	penegasan nikmat penciptaan indera sebagai sarana memahami dan bersyukur
5.	Q.S. Al-Isrā' (17): 36	Nahy + ta'kīd	semua mufrad	ta'kīd + taḥqīq	penegasan tanggung jawab individu atas penggunaan indera dan hati
6.	Q.S. Al-Mu'minūn (23): 78	Qaṣr bi-ḍamīr huwa	sam' mufrad, abṣār jamak, af'idah jamak	qaṣr + imtinān	penegasan nikmat indera yang sering tidak disyukuri manusia
7.	Q.S. As-Sajdah (32): 9	ījāz ḥadhfi dalam narasi penciptaan	sam' mufrad, abṣār jamak, af'idah	ījāz	penegasan tahapan penciptaan manusia dan pemberian

			jamak		potensi memahami
8.	Q.S. Al-Aḥqāf (46): 26	Iṭnāb dengan takrār wa nafy	nakirah (sam'an, abṣāran, af'idah)	iṭnāb + takrār + nafy	penegasan kegagalan total kaum dalam memanfaatkan indera meskipun telah diberi
9.	Q.S. Al-Mulk (67): 23	Qaṣr bi-ḍamīr huwa + amr (qul)	sam' mufrad, abṣār jamak, af'idah jamak	qaṣr + taqrīr	penegasan kekuasaan Allah dan ajakan refleksi atas nikmat indera
10.	Q.S. Al-An'ām (6): 46	Istifhām taqrīrī + syarṭ	sam' mufrad, abṣār jamak, qalb jamak	taqrīr + taḥdhīr	penegasan ketergantungan manusia pada indera dan ketidakmampuan menggantinya tanpa Allah
11.	Q.S. An-Naḥl (16): 108	Taqdīm al-qalb + jumlah khabariyyah	qalb jamak, sam' mufrad, abṣār jamak	taqdīm-ta'khīr	penegasan bahwa penutupan hati menyebabkan kegagalan memahami kebenaran

Jika dilihat secara menyeluruh, pola retorik yang paling menonjol adalah *qaṣr*. Pola ini tampak dalam ayat-ayat seperti QS. an-Naḥl (16): 78, al-Mu'minūn (23): 78, dan al-Mulk (67): 23 melalui konstruksi seperti *huwa alladhī* atau pendahuluan lafz al-jalālah. Fungsi *qaṣr* di sini tidak sekadar menegaskan, tetapi memusatkan makna pada satu titik: bahwa seluruh perangkat pengetahuan manusia, pendengaran, penglihatan, dan hati, bersumber dari Allah. Penegasan ini sering disertai nuansa *imtinān*, terutama melalui penggunaan *lakum*, yang memberi kesan bahwa anugerah tersebut bersifat personal sekaligus mengandung tuntutan tanggung jawab.

Dari sisi bentuk, konsistensi *al-sam'* dalam mufrad dan *al-abṣār* dalam jamak menunjukkan perbedaan cara kerja kedua indera tersebut. Pendengaran tampil sebagai mekanisme penerimaan yang menyatu, sementara penglihatan membuka ruang bagi keragaman perspektif. Ketika konteks bergeser ke arah pertanggungjawaban, seperti dalam QS. al-Isrā' (17): 36, seluruh unsur hadir dalam bentuk mufrad. Perubahan ini mengarahkan makna pada dimensi personal, menegaskan bahwa apa yang didengar, dilihat, dan dipahami tidak lepas dari tanggung jawab individu.

Pada konteks tertentu, struktur bahasa menampilkan penegasan yang lebih kuat melalui *itnāb*. Hal ini tampak dalam QS. al-Aḥqāf (46): 26 yang memadukan pengulangan dan negasi. Susunan seperti ini membangun kesan kegagalan yang menyeluruh. Pendengaran, penglihatan, dan hati tetap dimiliki, tetapi tidak memberi manfaat karena tidak digunakan sebagaimana mestinya. Kritik yang muncul bukan pada ketiadaan kemampuan, tetapi pada cara manusia memperlakukan kemampuan tersebut.

Variasi lain juga terlihat pada QS. an-Naḥl (16): 108 ketika *qalb* didahulukan sebelum *al-sam'* dan *al-baṣar*. Pergeseran ini mengubah arah pembacaan dari alat menuju pusat kendali. Fokusnya bukan lagi pada bagaimana informasi diterima, tetapi pada mengapa ia tidak dipahami. Ketertutupan hati membuat seluruh proses tidak berjalan, meskipun indera tetap berfungsi.

Jika seluruh pola ini dirangkai, tampak satu alur yang konsisten. Dalam konteks penciptaan, bahasa menggambarkan tahapan dari menerima hingga memahami (*al-sam' → al-baṣar → al-fu'ūd*). Dalam konteks pertanggungjawaban, bentuk tunggal menegaskan posisi individu. Dalam konteks kecaman, pengulangan dan negasi menunjukkan kegagalan memanfaatkan potensi. Sementara dalam konteks penyimpangan, perubahan urutan mengisyaratkan bahwa masalah berawal dari dalam diri manusia.

Alur ini sekaligus menunjukkan bahwa proses memahami tidak berlangsung secara instan. Ia dimulai dari penerimaan informasi melalui pendengaran, diperkuat oleh penglihatan, lalu diproses dalam hati. Pada tahap terakhir inilah informasi berubah menjadi pemahaman. Namun proses ini bisa terhenti, baik karena gangguan pada indera maupun karena hati tidak mampu mengolah informasi yang diterima.

Dalam perspektif balāghah, susunan ini sejalan dengan prinsip *nazm*, di mana makna lahir dari hubungan antareleman dalam struktur. Urutan *al-sam' → al-baṣar → al-fu'ūd* bukan sekadar susunan linear, tetapi menggambarkan perkembangan makna. Prinsip *muqtaḍā al-ḥāl* membantu menjelaskan mengapa struktur yang sama dapat memberi penekanan yang berbeda sesuai konteks (2017, حللي).

Jika dibaca melalui pendekatan linguistik kognitif, pola ini selaras dengan tahapan pemrosesan informasi: menerima, membedakan, lalu mengolah. Bedanya, al-Qur'an tidak berhenti pada aspek kognitif. Setiap tahap selalu terhubung dengan dimensi moral, sehingga pengetahuan tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral, tetapi sebagai amanah yang memiliki konsekuensi.

Dari keseluruhan ini terlihat bahwa bahasa al-Qur'an bekerja secara integratif. Ia tidak hanya menyusun kata, tetapi juga membentuk cara memahami. Relasi antara *al-sam'*, *al-baṣar*, dan *al-fu'ūd* menunjukkan bagaimana manusia bergerak dari menerima informasi menuju kesadaran, lalu berhadapan dengan konsekuensi dari apa yang ia pahami.

CONCLUSION(S)

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan dan pengurutan leksikon *al-sam'*, *al-baṣar*, dan *al-fu'ūd* dalam al-Qur'an tidak dapat dipahami sebagai pilihan stilistika semata. Ketiganya merupakan bagian dari sistem *nazm* yang terstruktur. Analisis terhadap sebelas ayat memperlihatkan pola yang konsisten pada tiga aspek utama: bentuk morfologis, urutan leksikal, serta kehadiran dan ketiadaan unsur. Ketiga aspek ini saling terkait dan bersama-sama membentuk makna yang sesuai dengan konteks ayat.

Dari sisi bentuk, dominasi *al-sam'* dalam bentuk mufrad dan *al-abṣār* dalam bentuk jamak menunjukkan adanya perbedaan cara kerja kedua indera tersebut. Pendengaran digambarkan sebagai sistem penerimaan yang menyatu, sementara penglihatan membuka ruang bagi beragam perspektif. Pada konteks tertentu, seperti QS. al-Isrā' (17): 36, seluruh unsur hadir dalam bentuk

mufrad. Pola ini mengarahkan makna pada dimensi personal, terutama ketika ayat berbicara tentang tanggung jawab individu.

Dari sisi urutan, pendahuluan *al-sam'* atas *al-baṣar* muncul secara konsisten dalam berbagai ayat. Pola ini mencerminkan urutan dalam proses mengetahui: pendengaran menjadi pintu awal penerimaan informasi, lalu diikuti oleh penglihatan sebagai penguat. Perubahan urutan pada QS. an-Naḥl (16): 108, ketika *qalb* didahulukan, menunjukkan pergeseran makna. Ayat tersebut tidak lagi menggambarkan proses mengetahui yang normal, tetapi kondisi ketika pemahaman terhenti karena pusat kesadaran tidak berfungsi.

Adapun kehadiran dan ketiadaan *al-fu'ūd* menunjukkan perbedaan tingkat makna. Ketika ayat berbicara tentang pemahaman, refleksi, dan tanggung jawab, *al-fu'ūd* dihadirkan sebagai pusat pengolahan makna. Sebaliknya, ketika fokus masih berada pada tahap persepsi, penyebutannya tidak diperlukan. Variasi ini menunjukkan bahwa struktur bahasa al-Qur'an bekerja secara selektif, mengikuti arah pesan yang ingin disampaikan.

Secara keseluruhan, relasi antara *al-sam'*, *al-baṣar*, dan *al-fu'ūd* membentuk satu struktur yang berlapis: menerima, menguatkan, dan mengolah informasi. Struktur ini tidak hanya menjelaskan cara kerja indera, tetapi juga menghubungkannya dengan dimensi teologis dan etis. Pengetahuan dalam al-Qur'an tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral, tetapi sebagai amanah yang menuntut kesadaran dan tanggung jawab.

REFERENCES

- Abdul-Raof, H. (2017). *New Horizons in Qur'anic Linguistics: A Syntactic, Semantic and Stylistic Analysis*. Routledge.
- Ahyar, D. B. (2019). Analisis Teks Dalam Penelitian Kebahasaan (Sebuah Teori Dan Aplikatif). *Shaut Al Arabiyyah*, 7(2), 100–120.
- Al-Mubassyir, M., & Naf'an, A. W. (2024). Dualism of Words and Meanings: The Debate Among I'jāz Scholars and Classical Arabic Critics. *Journal of Arabic Language Studies and Teaching*, 4(1), 95–112.
- Alshizawi, M. S. A., & Al Ithawi, M. A. M. (2026). The Reception of 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī's Theory of Naẓm in Classical and Modern Qur'anic Exegesis. *The Critical Review of Social Sciences Studies*, 4(1), 465–477.
- Arafat, A. (2022). *The Surah as Argumentation: The Early Study of the Surah Structure in the Exegesis of Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī (D. 606/1210)*. The University of Chicago.
- Asher, N. (2011). *Lexical meaning in context: A web of words*. Cambridge University Press.
- Aziz, H. (2014). Studi Kritis Terhadap Ilmu Balaghah Klasik. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 174.

- Efendi, A. (1894). *Šarḥ al-fawā'id al-ġiyāṭiya min 'ilma' l-ma'ānī wa-'l-bayān*. Matbaa-i Âmire.
- Fitriansyah, M. B. (2025). Cahaya Sebagai Representasi Teologi Tauhid dalam QS. An-Nur: 35: Kajian Semiotika Tafsir Qur'ani. *JPIK–Jurnal Pendidikan Islam Dan Studi Keislaman*, 1(1), 36–46.
- Halliday, M. A. K. (1998). Language and knowledge: The 'unpacking' of text. In *Text in education and society* (pp. 157–178). World Scientific.
- Ma'ruf, H. (2025). Telaah Kitab Tafsir Mafātīḥ al-Ghaib Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī: Kajian Isi dan Metodologi Penafsiran. *Al-Qadim-Jurnal Tafsir Dan Ilmu Tafsir*, 2(2), 30–49.
- Mansouri, F. (2005). Agreement morphology in Arabic as a second language. *Cross-Linguistic Aspects of Processability Theory*, 117–253.
- Murtadho, M. A. C. (2025a). أبعاد الأسلوب اللغوي في السرد القرآني: دراسة أسلوبية لقصص النبي عيسى عليه السلام. *An-Nas*, 9(1), 17–34.
- Murtadho, M. A. C. (2025b). تناوب حروف الجر في القرآن الكريم: أنماطه ودلالاته. *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities*, 3, 106–124.
- Naf'an, A. W. (2018). أسلوب التعليل في سورة البقرة: دراسة نحوية تحليلية. *Lisania Jurnal Ilmu Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 80–101.
- Saeed, A. (2014). *Reading the Qur'an in the twenty-first century: A contextualist approach*. Taylor & Francis.
- Wahid, A., Haider, R., & Shahzad, A. (2023). دلالة المفهوم وأثرها في تفسير التحرير والتنوير للطاهر بن عاشور. *Dlalāh al-Mafhūm and its Implications in Tafsīr Al-Taḥrīr wa Tanwīr by Ibn 'Ashūr*. *Al-NASR*, 1–16.
- Zulkifli, A. S., Zolmaily, M. A., Talib, N. H., Bahjat, M. M., & Ramli, A. B. A. M. (2025). Quranic Linguistic Miracles: Fundamental Vocabularies and Their Impact on Arabic Language Studies. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 8(3).
- الجبالي, م. ح. ح. (2021). بلاغة أسلوب التقديم والتأخير في آيات الجنّة والنار في القرآن الكريم. *مجلة العلوم الإنسانية والطبيعية*, 2(12), 590–572.
- العطواني, ع. ا. (2014). المعنى و بلاغة التّأويل في مؤلفات الغزالي: الخطاب بين إرهاب العلم الكلي وإكراهات التاريخ. *Al Manhal*.
- الملاح, ي. (1998). علم المنى وجذوره في التراث العربي. *Bethlehem University Journal*, 37–58.
- جواد, م. م. ن. س. م. (2025). دلالة التقديم والتأخير النفسي وتأثيرهما على ادراك المعنى. *المجلة العربية للدراسات الانسانية والاجتماعية*, 5, 85–73.
- حلي, ع. ا. (2017). مفهوم البرّ والمنظومة الأخلاقية القرآنية: البنية والسياق. *Journal of Islamic Ethics*, 1(1–2), 122–157.
- حمودي, آ. (2025). دور دلالة الأصل اللغوية في فهم القرآن الكريم وتفسيره-دراسة تطبيقية دلالية. *مجلة العلوم الإنسانية والطبيعية*, 6(2), 205–182.
- بي, د. ج. ا. ح. د. (2008). الثنائيات المتغايرة في كتاب دلائل الإعجاز لعبد القاهر الجرجاني: دراسة دلالية. *Al Manhal*.